**BAB I  
PENDAHULUAN**

1. **LATAR BELAKANG**

Beberapa masalah pokok yang menjadi pusat perhatian pemerintah Indonesia dewasa ini adalah masalah pembangunan, yang tidak terkecuali, bahkan terpenting adalah pembangunan mental, karena mental yang akan mengendalikan setiap gerak, sikap dan tindakan manusia. Apabila mental kurang sehat atau pembangunannya kurang integritas, maka segala usaha dan tindakan yang ditujukan kepada pembangunan disegala bidang belum tentu akan membawa hasil seperti yang diharapkan, yaitu menciptakan kehidupan bangsa yang bahagia, membanggakan dan diridhoi oleh Tuhan Yang Maha Esa. Supaya agama menjadi pengendali mental bagi seseorang, hendaknya agama itu masuk dalam kepribadian setiap individu dan merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam integritas kepribadian itu. Apabila agama tidak masuk dalam pembinaan pribadi setiap individu, maka pengetahuan tentang agama yang dicapainya kemudian akan merupakan ilmu pengetahuan (*science*) yang tidak ikut mengendalikan tingkah laku dan sikapnya dalam hidup.[[1]](#footnote-2)

Pembinaan mental merupakan suatu aktivitas yang sangat penting dan merupakan suatu keharusan serta merupakan sebagian dari kehidupan pribadi manusia. Sikap dan tindakan manusia dalam hidupnya yang tidak lain merupakan pantulan dari kepribadiannya yang tumbuh dan berkembang sejak lahir bahkan ketika masih dalam kandungan.

Telah diketahui bahwa perbuatan kenakalan ialah perbuatan yang melanggar atau menyelewengkan norma sosial kelompok tertentu yang menimbulkan keonaran atau menggangu ketentraman masyarakat, sehingga pihak berwajib terpaksa mengambil tindakan pengamanan. Perbuatan-perbuatan tersebut antara lain:

1. *Ngebut,* yaitu mengendarai kendaraan dengan kecepatan yang melampaui kecepatan maksimum yang ditetapkan, sehingga dapat mengganggu/membahayakan pemakai jalan yang lain. (Kecepatan maksimum di dalam kota adalah 25 sampai 40 kilometer per jam).
2. Peredaran *pornografi* di kalangan pelajar, baik dalam bentuk gambar-gambar cabul, majalah, dan cerita porno yang dapat merusak moral anak, sampai peredaran obat-obat perangsang nafsu seksual, kontrasepsi, dan sebagainya.
3. Anak-anak yang suka membuat *pengrusakan-pengrusakan* terhadap barang-barang atau milik orang lain, seperti mengambil jambu/mangga “Pak Raden”, membuat corat-coret yang mengganggu keindahan lingkungan, mengadakan sabotase, dan sebagainya.
4. Membentuk kelompok atau *gang* dengan norma yang menyeramkan, seperti kelompok bertato, kelompok berpakaian acak-acakan, dan sebagainya
5. Berpakaian dengan mode yang *tidak selaras* dengan selera lingkungan, sehingga di pandang kurang atau tidak sopan di mata lingkungannya.
6. Anak-anak yang senang melihat orang lain *celaka* akibat dan ulah perbuatannya, seperti membuat lubang atau menabur biji-biji kacang hijau/kedelai hitam di jalan atau menyiramkan oli di jalan, sehingga banyak pengendara yang terperosok/terpeleset dan jatuh berlumuran oli, sampai cedera karenanya.
7. *Mengganggu/mengejek* orang-orang yang lewat di depannya, dan kalau menoleh/marah sedikit saja dianggapnya membuat gara-gara untuk “dikerjain”.
8. Dan masih banyak lagi jenis kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak muda.

Secara fenomenologistampak bahwa gejala kenakalan timbul dalam masa pubertas/pancorba, di mana jiwa dalam keadaan labil, sehingga mudah terseret lingkungan. Seorang anak tidak tiba-tiba menjadi nakal, tetapi menjadi nakal karena beberapa saat setelah di bentuk oleh lingkungannya (keluarga, sekolah, masyarakat). Gejala tingkah laku anak yang memperlihatkan atau menjurus pada perbuatan kenakalan harus dapat dideteksi sedini mungkin, sebab bila tingkah lakunya sudah melewati batas, maka akhirnya anak tidak mampu lagi mengahadapi dirinya sendiri dalam hidup bermasyarakat yang sehat.[[2]](#footnote-3)

Berdasarkan uraian diatas, banyak orang berpendapat bahwasaanya masa remaja yang setingkat dengan siswa sekolah menengah atas merupakan masa yang penuh dengan masalah dan masa yang paling sulit. Menurut *Elizabeth B. Harlock* bahwa rentangan usia remaja terjadi antara usia 13 sampai 21 tahun, yang dibagi dalam masa remaja awal usia 13 atau 14 sampai 17 tahun dan masa akhir remaja yakni pada usia 17 sampai 21 tahun. Disamping itu, bagi anak-anak yang sedang bertumbuh, agama mempunyai fungsi yang sangat penting, yaitu untuk penenang jiwa.[[3]](#footnote-4)

Sekolah yang merupakan salah satu lingkungan pendidikan yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan jiwa siswa atau remaja, seharusnya mampu mendidik kepandaian dan ketrampilan sesuai dengan minat atau bakat siswa, sekolah juga harus berupaya mengadakan pembinaan yang bersifat positif bagi siswanya. Dalam lingkungan pendidikan guru sangat berperan penting dalam proses pembinaan mental siswa. Lebih-lebih guru agama yang sangat berpengaruh, karena agama merupakan salah satu dari pengendali mental.

Setiap guru agama hendaknya menyadari, bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih anak dalam melaksanakan ibadah. Akan tetapi, pendidikan agama jauh lebih luas dari pada itu, pertama-tama pendidikan agama bertujuan untuk membentuk kepribadian anak, sesuai dengan ajaran agamanya, yang itu jauh lebih penting dari pada menghafal dalil-dalil dan hukum agama. Guru agama memang tidak sekedar di tuntut memiliki kemampuan berdiri di muka kelas, melainkan juga mampu memainkan peran komunikator dalam menciptakan suasana keagamaan individu-individu maupun kelompok di lingkungan siswa. Guru agama akan dihadapkan pada keragaman pengetahuan, pengalaman, dan persepsi keagamaan terhadap siswa serta lingkungan sekolah terutama kolega sesama pendidik. Sebagaimana diketahui bahwa siswa dalam satu kelas maupun satu lingkungan sekolah sudah tentu mempunyai keragaman, artinya kondisi yang satu dengan yang lain belum tentu sama.[[4]](#footnote-5)

Guru agama dalam proses pendidikan agama islam, sangat diharapakan mampu menata lingkungan psikologis ruang belajar sehingga mengandung atmosfer (suasana perasaan) iklim kondusif yang memungkinkan para siswa mengikuti proses belajar dengan tenang dan bergairah. Psikologi pembelajaran PAI penting dipelajari oleh setiap calon guru pendidikan agama islam karena dengan mempelajari psikologi pembelajaran PAI, guru akan memperoleh bantuan yang sangat berharga dalam mengemban tugasnya sebagai pendidik. Guru agama (guru pendidikan agama islam) berkewajiban menyediakan lingkungan pendidikan di sekolah atau madrasah untuk memberi kesempatan bagi pengembangan potensi siswa agar mencapai titik maksimal. Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tidak hanya memberi pedoman tentang berbagai teori belajar dan mengajar, sistem persekolahan, masalah-masalah psikologis siswa, tetapi dimulai dari studi tentang perkembangan dan pertumbuhan siswa.[[5]](#footnote-6)

Menilai dari uraian diatas sudah tentu pembinaan dan bimbingan keagamaan siswa di berbagai tingkat sekolah menengah atas tidak terlepas dari pembinaan mental siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini dijelaskan Dalam UU. No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab I pasal I menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[[6]](#footnote-7)

Sebab itu, untuk mengetahui seberapa jauh “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Mental Siswa Di Tingkat Sekolah Menegah Atas (Study Kasus di SMK Sore Tulungagung tahun ajaran 2012/2013)”, maka penulis mempunyai keinginan untuk meneliti masalah tersebut.

1. **FOKUS PENELITIAN**

Dari latar belakang masalah yang sudah penulis paparkan di atas, penulis menemukan beberapa fokus penelitian yang dapat digunakan sebagai acuan untuk membatasi penelitian ini, sehingga dalam penelitian ini tidak terjadi pembengkakan pembahasan. Adapaun fokus penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

* + 1. Bagaimana peran guru PAI dalam meningkatkan pembinaan mental siswa di tingkat Sekolah Menengah Atas ?
    2. Kendala guru PAI dalam meningkatkan pembinaan mental siswa di tingkat Sekolah Menengah Atas ?
    3. Bagaimana strategi guru PAI dalam mengatasi kendala peningkatan pembinaan mental siswa di tingkat Sekolah Menengah Atas ?

1. **TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan tentang Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Mental Siswa di Tingkat Sekolah Menengah Atas (study kasus di SMK Sore Tulungagung tahun ajaran 2012/2013).

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan tentang :

* 1. Untuk mendiskripsikan peran guru PAI dalam meningkatkan pembinaan mental siswa di tingkat Sekolah Menengah Atas.
  2. Untuk mendiskripsikan kendala guru PAI dalam membina mental siswa di tingkat Sekolah Menengah Atas.
  3. Untuk mengetahui strategi guru PAI dalam mengatasi kendala pembinaan mental siswa di tingkat Sekolah Menengah Atas.

1. **KEGUNAAN HASIL PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, peneliti berharap hasil yang telah didapat oleh peneliti, kiranya bisa memberikan manfaat bagi banyak pihak, diantaranya :

* 1. Secara Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan konstribusi bagi kajian dan pengembangan teori kepada para pelaksana lembaga pendidikan Islam.
2. Sebagai tambahan *khazanah* keilmuan dibidang manejemen lembaga pendidikan islam.
   1. Secara Praktis.
3. Penelitian ini secara praktis diharapkan berguna sebagai bahan masukan bagi guru PAI dalam meningkatkan pembinaan mental siswa.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan penelitian lanjutan yang sesuai dengan permasalahan, sehingga pada akhirnya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan penelitian selanjutnya, dan dapat digunakan sebagai acuan pertimbangan ketika terjun kedalam proses pendidikan.
5. Bagi kalangan akademis dari hasil penelitian ini peneliti dapat mengembangkan keilmuannya untuk meningkatkan kemampuan dalam melakukan penelitian ilmiah dan dapat menambah pengetahuan dibidang ilmu pendidikan Islam
6. **RUANG LINGKUP PEMBAHASAN**

Dengan melihat judul skripsi ini tentunya para pembaca mendapat gambaran tentang luasnya bidang penelitian yang hendak dilakukan. Untuk menyesuaikan bidang garapan yang ada dengan kemampuan serta waktu penulis yang terbatas, dan untuk menghindarkan adanya salah pengertian atau pemahaman rancu, maka penulis perlu mempertegas batasan masalah yang hendak penulis bahas. Namun yang dijadikan objek pendidikan penelitian ini akan dibahas dalam ruang lingkup sebagai berikut:

* 1. Pembinaan mental yang di lakukan oleh Guru PAI dalam skripsi ini merupakan pembinaan mental yang difokuskan pada aspek rohani siswa yang dilaksanakan melalui pembinaan kehidupan keagamaan sesuai dengan ajaran islam, yang akhirnya dengan adanya pembinaan mental ini, siswa diharapkan mampu melaksanakan ajaran Islam dengan sebaik-baiknya sehingga dapat mempengaruhi sikap dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.
  2. Adapun peran guru PAI dalam meningkatkan pembinaan mental siswa di tingkat Sekolah Menengah Atas, adalah:

Melalui kegiatan intrakurikuler

Melalui kegiatan kokurikuler

Melalui kegiatan ekstrakurikuler

Pembinaan melalui kegiatan bimbingan dan penyuluhan

* 1. Kendala guru PAI dalam meningkatkan pembinaan mental siswa di tingkat Sekolah Menengah Atas.
  2. Strategi guru PAI dalam mengatasi kendala peningkatan pembinaan mental siswa di tingkat Sekolah Menengah Atas.

1. **SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Untuk mempermudah pemahaman pembaca, maka penulis menyusun pembahasan ini dengan memperhatikan sistematika tiap-tiap bahasan ini dengan menjadikannya beberapa bab. Uraian masing-masing bab ini disusun sebagai berikut :

BAB I : Merupakan bab pendahuluan yang berfungsi sebagai pengantar informasi penelitian yang terdiri dari: (a) latar belakang masalah, (b) rumusan masalah, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan hasil penelitian, (e) ruang lingkup pembahasan, (f) sistematika penulisan skripsi.

BAB II : Berisikan tentang kajian pustaka yang terdiri dari : (a) pembahasan tentang konsep Guru Pendidikan Agama Islam yang terdiri dari pengertian guru PAI, syarat-syarat menjadi guru PAI , tugas dan peran guru PAI. (b) pembahasan tentang pembinaan mental yang meliputi pengertian pembinaan mental, tujuan pembinaan mental, faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan mental, dan urgensi pembinaan mental. (c) pembahasan tentang upaya guru PAI dalam pembinaan mental siswa.

BAB III : Berisikan tentang metode yang digunakan dalam penelitian, yang terdiri dari: (a) pendekatan dan jenis penelitian, (b) lokasi penelitian, (c) kehadiran peneliti, (d) sumber data, (e) metode pengumpulan data, (f) analisis data, (g) pengecekan keabsahan data, (h) tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Berisikan tentang hasil penelitian : (a) dan (b) merupakan Penyajian Data dan Analisis Data tentang peran guru PAI dalam meningkatkan pembinaan mental siswa di tingkat Sekolah Menengah Atas, kendala guru PAI dalam meningkatkan pembinaan mental siswa di tingkat Sekolah Menengah Atas, serta strategi guru PAI dalam mengatasi kendala peningkatan pembinaan mental siswa di tingkat Sekolah Menengah Atas. Kemudian pada poin (c) berisi tentang pembahasan tentang temuan-temuan yang berkaitan dengan masalah pembinaan mental siswa di SMK Sore Tulungagung tahun ajaran 2012/2013 (perpaduan teori dan lapangan).

BAB V : Merupakan bab penutup yang terdiri dari : (a) kesimpulan, (b) saran.

Bagian akhir, terdiri dari : (a) daftar rujukan, (b) lampiran-lampiran, (c) surat pernyataan keaslian tulisan, (d) daftar riwayat hidup.

1. Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang,1982), hal. 69 [↑](#footnote-ref-2)
2. Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 92-95 [↑](#footnote-ref-3)
3. Andi Mappiere, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hal. 25 [↑](#footnote-ref-4)
4. Malik Fajar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 191-192. [↑](#footnote-ref-5)
5. Thohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 17 [↑](#footnote-ref-6)
6. *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003* *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafida, 2009), hal. 3 [↑](#footnote-ref-7)